

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian yang didapat, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat empat hambatan yang memengaruhi proses komunikasi antarbudaya mahasiswa/i Indonesia di Jerman, yaitu perbedaan Bahasa, nilai budaya yang berbeda, pola komunikasi yang memengaruhi karakter seseorang dan peraturan serta norma yang berlaku di negara Jerman. Aspek-aspek temuan ini tidak hanya menjadi hambatan gegar budaya (*culture shock*) mahasiswa-mahasiswi Indonesia saat beradaptasi dengan budaya baru namun juga menghambat komunikasi antarbudaya di ruang lingkup Pendidikan (perkuliahan).
2. Mahasiswa/i Indonesia melalui empat fase gegar budaya, yaitu: fase *honeymoon* (selama 3-4 minggu pertama), fase *culture shock* (selama 1-3 bulan), fase *recovery* (selama 3-6 bulan) dan fase *adjustment* (selama 6-9 bulan pada Partisipan 2 dan selama 6-12 bulan pada Partisipan 1, 3, 4).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi Indonesia menggunakan strategi akomodasi komunikasi konvergen, yaitu mereka berupaya mengatur dan menyesuaikan gaya dan pola komunikasinya secara verbal dan nonverbal. Akomodasi konvergen secara verbal dilakukan

dengan cara berusaha mempelajari lebih banyak kosakata dan memperbaiki kemampuan berbahasa Jerman. Akomodasi konvergen secara nonverbal dilakukan dengan menyesuaikan aksen, intonasi, dan kecepatan berbicara dalam Bahasa Jerman.

4. Terdapat usaha yang perlu dilakukan untuk menghadapi hambatan dan konflik komunikasi antarbudaya di lingkungan baru, sehingga kompetensi komunikasi antarbudaya berperan secara signifikan pada pribadi seseorang. Kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kemampuannya dalam mengatasi gegar budaya (*culture shock*). Dari hasil penelitian, hanya satu partisipan yang memiliki seluruh kompetensi komunikasi antarbudaya dari segi perilaku, keterampilan, pengetahuan, tekad internal dan tekad eksternal, akibatnya ia mampu melalui seluruh fase gegar budaya selama enam hingga sembilan bulan. Sedangkan partisipan lainnya yang belum memiliki seluruh unsur-unsur kompetensi komunikasi antarbudaya, mampu melalui keseluruhan fase gegar budaya selama enam hingga dua belas bulan. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswi Indonesia tidak hanya melakukan studi di Jerman, namun juga dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang matang, agar dapat meminimalisir munculnya berbagai macam problematika komunikasi budaya.

5.2 Saran

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan masukan kepada seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat berjalan lebih efektif. Berikut saran yang peneliti berikan:

5.2.1 Saran Akademis

Pada penelitian selanjutnya yang meneliti tentang kompetensi komunikasi antarbudaya, peneliti menyarankan untuk menggunakan jenis penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (*mixed-methods*). Tujuannya untuk mengeneralisasikan hasil temuan terhadap sebuah populasi, dan kemudian dapat mengembangkan penjelasannya (eksplanasi) dari konsep atau fenomena yang ada.

5.2.2. Saran Praktis

Jika dilihat dari aspek komunikasi antarbudaya yang para Partisipan miliki, belum banyak mahasiswa/i Indonesia yang memiliki kemampuan berinteraksi multikultur, dalam penelitian ini hanya satu Partisipan, sehingga mahasiswa/i Indonesia sebaiknya lebih termotivasi, bersemangat dan memiliki keinginan untuk mempelajari hal baru, dalam konteks penelitian ini adalah beradaptasi dengan budaya Jerman. Selain itu, mahasiswa/i Indonesia dapat memandang sebuah perbedaan sebagai suatu peluang positif dan strategis, salah satunya manfaat yang dapat dirasakan yaitu menjalin hubungan persahabatan antarbudaya dan memiliki teman internasional.

Adaptasi komunikasi dan interaksi antarbudaya mahasiswa/i Indonesia perlu dilakukan secara maksimal, untuk menghindari adanya rasa frustrasi dan kekecewaan ketika hasil yang didapat belum maksimal, dalam konteks penelitian ini yaitu keberhasilan beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dengan budaya Jerman. Sebaiknya mahasiswa/i Indonesia menanam *mindset* bahwa keberhasilan saat menghadapi fase gegar budaya ini, dapat memberikan para mahasiswa/i pandangan dunia menjadi lebih luas, sehingga akan menumbuhkan rasa hormat dan menghargai akan adanya keberagaman budaya.

Saran lainnya yang ingin peneliti hinggakan yaitu sebaiknya setiap mahasiswa/i asal Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri memang harus dibekali kompetensi komunikasi antarbudaya yang cukup, sehingga para mahasiswa/i akan siap menghadapi konflik komunikasi antarbudaya yang ada.

Pembekalan kompetensi tersebut menekankan tentang adanya keberagaman budaya, yang diberikan oleh instansi yang mengurus mahasiswa/i saat mempersiapkan Pendidikan sebelum ke Jerman, contohnya seperti agen, tempat les, maupun *college*. Pemberian pembekalan tersebut disarankan untuk mengambil waktu yang memang diluangkan, bukan sekedar di sela-sela waktu luang, mahasiswa/i Indonesia dapat diberikan paparan gambaran kehidupan di Jerman, tukar pengalaman, dan tips-tips untuk mahasiswa/i.